

### Implementasi Model Pembelajaran Penugasan untuk meningkatkan Hasil Belajar PKn di SDN 10 Buangin Rantebulahan Timur

<sup>1</sup>Melthi Capriati

<sup>1</sup>Universitas Terbuka, Indonesia

\*Corresponding Author e-mail: [meltycapriati@gmail.com](mailto:meltycapriati@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar PKn siswa kelas II SD Negeri 010 Buangin Kecamatan Rantebulahan Timur. Model pembelajaran penugasan digunakan untuk upaya pendidikan ini. Empat belas anak yang terdaftar di kelas dua di SD 010 Buangin, yang terletak di Kecamatan Rantebulahan Timur, Kabupaten Mamasa, ikut serta dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan selama 1 semester yang terdiri dari 2 siklus; Siklus I dan siklus II merupakan dua siklus yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini. Pada setiap siklus, perbaikan yang ingin dicapai mulai diterapkan. Untuk mengevaluasi kemampuan siswa, penilaian hasil belajar diberikan pada akhir setiap siklus. Untuk tujuan investigasi ini, desain PTK dari paradigma penelitian tindakan Kurt Lewin digunakan sebagai dasar. Berdasarkan temuan penelitian, pendekatan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk analisis data. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa guru melakukan lebih banyak hal dan baik siswa maupun guru lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Skor rata-rata pada siklus I adalah 74,5 dan 81,6 pada siklus II. Hal ini berarti siswa belajar lebih banyak pada siklus II dibandingkan siklus I. Persentase tujuan belajar yang tercapai sepenuhnya juga meningkat dari 71,4% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Hal ini terlihat bahwa penerapan model pembelajaran penugasan dapat meningkatkan hasil belajari siswa pada mata pelajaran PKn.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Model Pembelajaran Penugasan, PKn

#### **PENDAHULUAN**

Penalaran tingkat tinggi digunakan dalam studi kewarganegaraan, yang merupakan bidang studi yang mempelajari bentuk-bentuk abstrak, struktur, dan hubungan di antara mereka. Untuk memahami bentuk dan struktur yang tidak berwujud ini, pertama-tama perlu memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar yang menopang kewarganegaraan (Zulkarnaen, 2021). Kewarganegaraan adalah

disiplin ilmu yang membantu siswa untuk menjadi individu yang patut diteladani, Kewarganegaraan adalah metode penalaran logis yang metodis, teliti, dan tepat, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena banyak tantangan yang membutuhkan pemecahan masalah yang cerdas (Wibowo dkk, 2023). Istilah “kewarganegaraan” mengacu pada bahasa yang merupakan sekumpulan makna yang dikaitkan dengan frasa yang ingin kita komunikasikan. Simbol-simbol yang digunakan dalam kewarganegaraan dibuat, dan satu-satunya cara agar simbol-simbol tersebut dapat dianggap berharga adalah jika diberi setiap interpretasi yang dapat dibayangkan. Kewarganegaraan didefinisikan oleh Suhendri (Wibowo et al., 2023) sebagai ilmu tentang bilangan, bentuk, hubungan konseptual, dan logika yang menggunakan Bahasa simbolis untuk menghasilkan solusi bagi tantangan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Belajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena Allah SWT telah menganugerahi kita dengan akal dan pikiran. Kegiatan belajar berkaitan erat dengan transformasi dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan. Oleh karena itu, belajar sering diartikan sebagai suatu proses di mana seseorang mengalami perubahan internal (Sahara, 2017). Kegiatan belajar sangat penting bagi siswa, karena memfasilitasi kontak langsung dengan objek studi, sehingga memperkuat proses pengembangan pengetahuan. Kegiatan belajar membutuhkan aktivitas karena secara teori, belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sardiman dalam Wibowo dkk. (2023), (Faradila et al. 2024). Tidak mungkin belajar tanpa melakukan aktivitas. Ungkapan ini menekankan pentingnya aktivitas dalam hubungan yang mungkin terjadi antara guru dan siswa. Tidak mungkin belajar tanpa melakukan aktivitas. Dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas belajar berhubungan dengan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang ditunjukkan dalam bentuk sikap, pikiran, dan perhatian, dengan maksud untuk meningkatkan efisiensi proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Tujuan utama pendidikan di tingkat satuan pendidikan dasar mencakup tujuan yang lebih luas dari pendidikan nasional dan pendidikan dasar. Tujuan-tujuan ini termasuk menghasilkan individu yang memiliki keyakinan agama yang kuat, ketaqwaan yang mendalam kepada Tuhan dan akhlak mulia. Tujuan utama dari pendidikan dasar adalah untuk memberikan dasar yang kuat dari pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan kepada siswa yang akan memungkinkan mereka untuk melanjutkan pendidikan mereka di tingkat lanjutan. Pada akhirnya, tujuan utama pendidikan dasar adalah untuk memberikan siswa keterampilan dan pengetahuan penting yang diperlukan untuk menavigasi dan berhasil dalam lingkungan sosial secara efektif (Kasmi, 2023), (Sartika 2024), (Rahayu and Jamilah 2025). Beberapa variabel mempengaruhi efektivitas proses belajar mengajar di kelas, seperti pendidik, peserta didik, metodologi, dan sumber daya pendidikan. Pendidik memainkan peran

penting dalam sistem pendidikan, terutama di sekolah. Guru memainkan peran penting dalam memfasilitasi pencapaian akademik siswa (Kasmi, 2023), (Ramadhan, Kusumawati, and Bima 2024).

Penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi, yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajar, dapat membantu pembelajar untuk belajar lebih efektif dan memahami materi yang diberikan. Misalnya, dalam proses belajar mengajar, diperlukan strategi untuk memudahkan siswa memahami materi dengan memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan. Seperti yang dikatakan oleh Roestiyah (Suparti, 2014), jika seorang guru memberikan tugas kepada siswa, tugas tersebut harus diverifikasi keesokan harinya untuk memastikan apakah tugas tersebut telah diselesaikan. Hal ini kemudian harus ditinjau ulang, karena akan mendorong siswa untuk belajar. Tugas tersebut dapat berupa tugas yang dapat dikerjakan oleh siswa bersama teman atau sendiri untuk membuat laporan atau CV. Teknik resitasi adalah gaya pedagogis di mana siswa diberi tugas selama durasi tertentu, yang dimaksudkan agar mereka terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan kemudian melaporkan temuan mereka kepada instruktur (Suparti, 2014), (Niat, Gulo, and Bima 2024).

Sebagian besar waktu siswa dihabiskan di sekolah, di mana mereka mengambil bagian dalam berbagai kegiatan pendidikan. Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang paling berguna untuk pendidikan karakter karena berusaha membangun siswa yang berpendidikan dan berbudi luhur (Seno, 2016). Tidak hanya karakter siswa yang diantisipasi akan dipengaruhi oleh pendidikan karakter, terutama ketika dimasukkan ke dalam pendidikan kewarganegaraan, tetapi juga diantisipasi bahwa efek ini akan meluas di luar ruang kelas dan lingkungan sekolah dan masuk ke dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi terbaik untuk meningkatkan keberhasilan akademis siswa dalam mata pelajaran Kewarganegaraan adalah dengan menggunakan pendekatan penugasan. Teknik penugasan adalah metode pengajaran di mana siswa berpartisipasi dalam pembelajaran yang aktif dan kreatif dengan berpartisipasi dalam penyelesaian tugas-tugas yang diberikan oleh instruktur. Strategi penugasan dapat membantu siswa memperoleh ide-ide kewarganegaraan sekaligus meningkatkan kemampuan perkalian dan pembagian mereka. Penggunaan metode penilaian untuk meningkatkan kemahiran siswa dalam perkalian dan pembagian sangat penting untuk meningkatkan strategi pedagogis. Metode penilaian memiliki dampak yang signifikan dalam mengevaluasi pemahaman siswa, mengidentifikasi area yang perlu dikembangkan, dan meningkatkan hasil pembelajaran PKn secara keseluruhan, terutama di bidang perkalian dan pembagian (Suhardi, 2017).

Pertama, metode penilaian yang efektif memberikan para pendidik wawasan yang berharga tentang tingkat pemahaman siswa, sehingga mereka dapat menyesuaikan pengajaran yang sesuai. Dengan menggunakan berbagai teknik

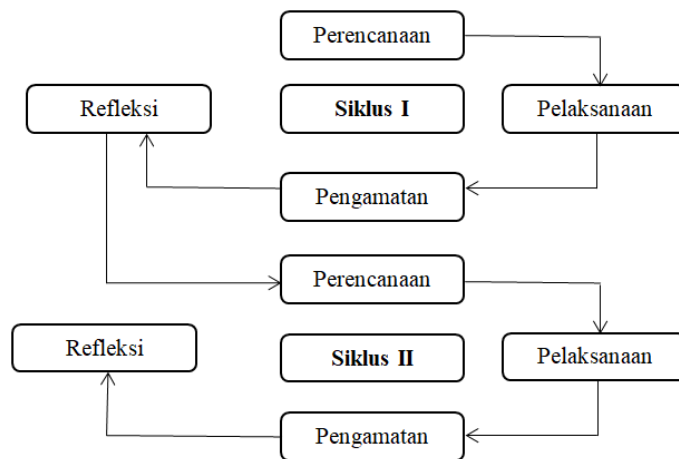
penilaian seperti penilaian formatif, kuis, dan tugas-tugas kinerja yang secara khusus berfokus pada perkalian dan pembagian, para pendidik dapat mengukur kemajuan siswa secara individu dan menyesuaikan strategi pengajaran untuk mengatasi area yang mengalami kesulitan. Selain itu, sistem penilaian mendorong keterlibatan dan kontribusi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan penilaian diri atau penilaian antar teman yang berkaitan dengan tugas perkalian dan pembagian, mereka bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan keterampilan mereka. Ketiga, penerapan metode penilaian memungkinkan pendidik untuk membedakan instruksi untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang beragam. Dengan memanfaatkan data penilaian untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam perkalian dan pembagian, guru dapat menerapkan intervensi yang ditargetkan dan kegiatan pengayaan untuk mendukung siswa yang mengalami kesulitan dan menantang siswa yang berprestasi secara efektif.

Kunandar menyebutkan tujuan evaluasi hasil belajar siswa sebagai berikut: "Untuk memantau kemajuan peserta didik, mengevaluasi kinerja mereka, mengenali kompetensi yang belum mereka kuasai, dan memberikan komentar untuk membantu mereka berkembang. Penilaian dapat digunakan untuk mengamati perubahan dalam hasil belajar siswa, apakah mereka mengalami penurunan atau peningkatan. Selain itu, penilaian dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mencapai kompetensi yang dipersyaratkan, serta untuk mengidentifikasi kompetensi tertentu yang memerlukan pembelajaran tambahan (Jepriantoetal., 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai apakah penggunaan strategi pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II pada kedisiplinan di SD 010 Buangin Kecamatan Rantebulahan Timur Kabupaten Mamasa. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan metode penugasan sebagai variabel bebas dan hasil belajar PKn siswa sebagai variabel terikat.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek penelitian ini terdiri dari 14 siswa kelas II SD 010 Buangin, di Kecamatan Rantebulahan Timur, Kabupaten Mamasa, pada tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang biasa disebut dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Model siklus Kemmis dan McTaggart digunakan sebagai pendekatan penelitian. Model ini terdiri dari dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya jika tindakan yang diterapkan pada siklus saat ini tidak memberikan hasil yang diharapkan. Proses penelitian dijelaskan secara rinci di bawah ini:



Gambar 1. Alur Desain Perbaikan Pembelajaran

Untuk mengevaluasi informasi yang telah dikumpulkan dari penelitian ini, strategi bilingual yang mencakup pendekatan kualitatif dan kuantitatif digunakan. Berbeda dengan studi kuantitatif tentang hasil belajar siswa, yang menggunakan pendekatan statistik deskriptif seperti penghitungan rata-rata dan standar deviasi, analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi. Data penilaian hasil belajar diberi skor dengan skala lima. Tingkat pencapaian hasil belajar dinilai dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimal 85%. Evaluasi hasil ujian formatif dan rata-rata kelas digunakan untuk menetapkan hasil belajar, yang memberikan indikator tingkat dan persentase pencapaian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pelaksanaan Siklus I

Analisis didasarkan pada data observasi, konsultasi dengan pengamat sejawat dan hasil review akhir yang dilakukan pada tanggal 7 Mei 2025 sebagai bagian dari Siklus I. Hasil observasi dan statistik hasil belajar siswa terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran PKn dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, sebagaimana diuraikan dalam Tugas I, disajikan dalam Tabel 1 di bawah ini:

Tabel. 1. Statistik hasil belajar PKn pada siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	14
Skor ideal	100
Skor tertinggi	92
Skor terendah	60
Rentangskor	32
Rata-rata skor	74,5
Standardevisasi	10,3

Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan bagi siswa yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe tugas pada siklus I memiliki nilai rata-rata 74,5 dari 100, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1. Nilai terendah adalah 60 dan nilai tertinggi adalah 92. Dengan kata lain, angka-angka tersebut berkisar antara 32 dan 103.

Tabel. 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase hasil belajar PKn pada siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 59	Sangat rendah	-	-
60 – 69	Rendah	4	28,6%
70 – 79	Sedang	4	28,6%
80 – 89	Tinggi	4	28,6%
90 – 100	Sangat tinggi	2	14,3%
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>	<b>100%</b>

Pada Siklus I, Tabel 2 menunjukkan jumlah siswa yang belajar sesuatu setelah mengikuti diskusi kelas. Empat siswa (28,6%) berada di kelompok rendah, empat siswa (28,6%) di kelompok sedang, empat siswa (28,6%) di kelompok tinggi, dan dua siswa (14,3%) di kelompok sangat tinggi. Berikut adalah daftar hal-hal yang dipelajari siswa Pendidikan Kewarganegaraan pada siklus I, yang ditunjukkan pada Tabel 3:

Tabel. 3. Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IISDN 010 Buangin Kecamatan Rantebulahan Timur pada Siklus I

Persentase Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0% - 64 %	Tidak tuntas	4	28,6%
65% - 100%	Tuntas	10	71,4%
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>	<b>100%</b>

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4, 72,4% siswa telah mempelajari semuanya. Sepuluh dari empat belas siswa dianggap telah menyelesaikan pembelajaran, sedangkan empat siswa, atau 28,6%, dianggap belum menyelesaikan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa empat siswa masih perlu berusaha untuk mencapai hasil yang sempurna.

## Hasil Pelaksanaan Siklus II

Tahap II dilaksanakan pada 14 Mei 2025. Kami menganalisis informasi dari observasi, wawancara dengan saksi lain, dan ujian akhir siklus II. Hasil pengamatan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah-sekolah yang fokus pada pembentukan karakter menunjukkan bahwa 95% siswa bekerja sama

dalam belajar selama siklus pertama. Ujian untuk menilai sejauh mana tugas-tugas siklus II membantu siswa belajar ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Statistik hasil belajar PKn pada siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	14
Skor ideal	100
Skor tertinggi	97
Skor terendah	70
Rentangskor	27
Rata-rata skor	81,6
Standardevisasi	8,6

Pada siklus II, siswa menggunakan model pembelajaran kelompok dengan tugas dan mendapatkan nilai rata-rata 81,6 dari 100 pada hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan tentang keterampilan dasar. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 97. Rentang nilai berkisar antara 70 hingga 27, dengan simpangan baku 8,6. Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase hasil belajar PKn pada siklus II.

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 59	Sangat rendah	-	-
60 – 69	Rendah	-	-
70 – 79	Sedang	5	35,7%
80 – 89	Tinggi	5	35,7%
90 – 100	Sangat tinggi	4	28,6%
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>	<b>100%</b>

Pada siklus kedua, siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Tabel 5 menunjukkan seberapa baik mereka mempelajari keterampilan dasar. Lima siswa (35,7%) berada di kelompok rendah, empat siswa (28,6%) di kelompok menengah, dan lima siswa (35,7%) di kelompok tinggi.

Tabel 6. Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IISDN 010 Buangin Kecamatan Rantebulahan Timur pada Siklus II.

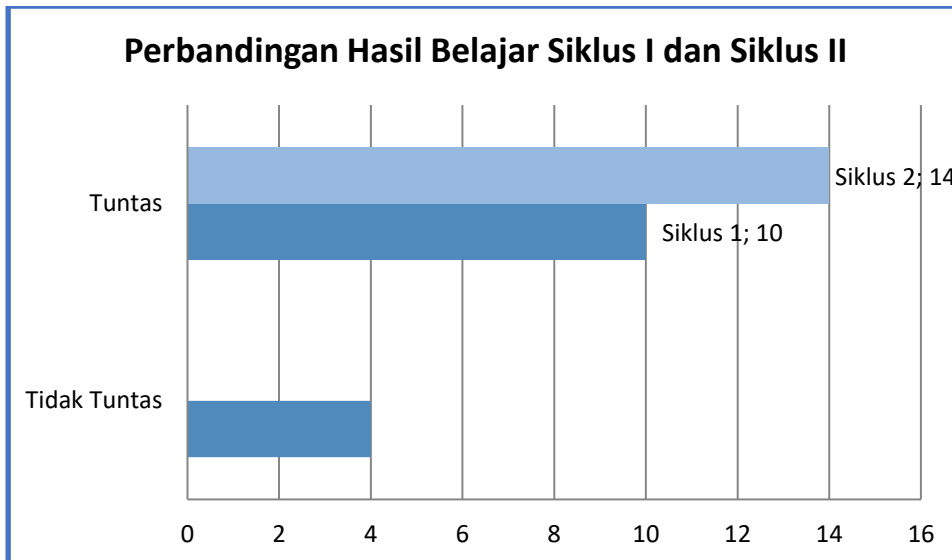
Persentase Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0% - 64 %	Tidak tuntas	-	-
65% - 100%	Tuntas	14	100%
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>	<b>100%</b>

Tabel 8 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar di kelas adalah 100%, yang terdiri dari 14 siswa dalam kategori tuntas. Temuan tes menunjukkan adanya peningkatan sebelum dan sesudah penerapan pendekatan pembelajaran pada siklus I dan II.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa siswa menunjukkan pembelajaran ketika fase diskusi kelompok diperkenalkan pada Siklus II, dengan tingkat keberhasilan sempurna atau 100%. Para siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, yang meliputi tugas mental, fisik dan emosional. Peningkatan ini mungkin disebabkan oleh penggunaan metode pekerjaan rumah yang sudah mulai terbiasa dilakukan oleh para siswa. Peningkatan aktivitas mental ini juga terbantu dengan pemberian tugas masing-masing kelompok. Demikian pula, kemampuan guru dalam menyusun strategi dan melaksanakan kegiatan pedagogis meningkat. Refleksi pada Siklus II ini dilakukan setelah tindakan Siklus II dilakukan. Terdapat lebih banyak keberhasilan pada Siklus II, yang ditunjukkan dengan persentase pencapaian yang lebih tinggi. Hal ini merupakan hasil dari peningkatan inisiatif siswa dan peningkatan strategi guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator memutuskan untuk menghentikan Siklus II dan tidak melanjutkan ke siklus III.

Penugasan mengacu pada tindakan memberikan tugas kepada peserta didik untuk tujuan menilai atau mendukung perolehan atau peningkatan pengetahuan mereka. Tugas-tugas penilaian diselesaikan setelah proses pembelajaran untuk mengevaluasi hasil pembelajaran (penilaian pembelajaran). Sebagai sebuah teknik penilaian, tugas dirancang untuk memperkuat informasi yang diperoleh sebelum atau selama proses pembelajaran (penilaian formatif). Tergantung pada sifat tugas, tugas tersebut dapat bersifat individual atau kolaboratif. Tugas dapat diselesaikan di lokasi sekolah, di rumah, atau di tempat lain selain sekolah. Pendekatan penugasan paling sering digunakan untuk menilai hasil akhir atau hasil dari suatu tugas. Metode Penugasan yang dilaksanakan di SD 010 Buangin pada siklus I dan siklus II menunjukkan dampak yang sangat signifikan pada peningkatan hasil belajar para siswa, seperti yang ditunjukkan pada diagram perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa berikut ini:



Gambar 2. Diagram perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Grafik tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan ini telah menyebabkan peningkatan kegiatan pembelajaran, yang dibuktikan dengan peningkatan jumlah siswa yang naik kelas dari Siklus I ke Siklus II. Pada siklus awal, sepuluh siswa mencapai nilai yang melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Angka ini meningkat menjadi 14 siswa pada siklus berikutnya. Ada bukti yang menunjukkan bahwa penggunaan tugas sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran kewarganegaraan siswa merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kinerja akademik mereka. Penggunaan teknik penugasan telah ditunjukkan dalam berbagai penelitian untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang topik-topik PKn, menumbuhkan minat mereka dalam belajar, dan, sebagai hasilnya, meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Jumaryati menemukan bahwa penggunaan tugas untuk membantu siswa belajar PKn dapat membantu mereka berprestasi lebih baik di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memberikan siswa pekerjaan rumah dapat membuat mereka lebih terlibat di kelas dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan alat dan media yang tepat merupakan bagian penting dari seberapa baik seorang guru mengajar.

Metode penugasan membuat siswa terlibat dalam pembelajaran mereka sendiri, membantu mereka memahami ide-ide PKn dengan lebih baik, dan membantu mereka belajar bagaimana berpikir kritis. Smith dkk (2019) melakukan penelitian yang penting karena melihat seberapa baik metode penugasan membantu siswa memahami konsep PKn, terutama dalam hal perkalian dan pembagian. Penelitian ini melibatkan siswa Kelas II dari dua sekolah dasar yang berbeda. Satu kelompok siswa diberi tugas PKn

terstruktur yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian, sedangkan kelompok kontrol menerima pembelajaran konvensional melalui ceramah dan latihan soal.

Dibandingkan dengan kelompok kontrol, siswa yang diberikan metode penugasan memiliki pemahaman yang jauh lebih baik mengenai cara mengalikan dan membagi angka. Kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah PKn juga meningkat. Dalam PKn, metode tugas adalah cara umum untuk memecahkan masalah yang melibatkan pengalokasian sumber daya untuk tugas atau kegiatan dengan cara meminimalkan atau memaksimalkan tujuan tertentu. Metode ini sangat berguna dalam skenario di mana terdapat banyak sumber daya dan tugas, dan tujuannya adalah mengoptimalkan alokasi sumber daya untuk mencapai hasil terbaik. Metode ini melibatkan pembuatan matriks yang merepresentasikan biaya atau manfaat penugasan setiap sumber daya untuk setiap tugas, dan kemudian menggunakan algoritme untuk menemukan penugasan optimal yang meminimalkan atau memaksimalkan fungsi objektif.

Salah satu keuntungan utama dari metode penugasan adalah kemampuannya untuk menangani masalah yang besar dan kompleks. Metode ini dapat dengan cepat menyelesaikan masalah yang sulit atau tidak mungkin diselesaikan secara manual dengan memecahnya menjadi masalah yang lebih kecil dan menggunakan algoritme yang cerdas. Selain aplikasi praktisnya, metode penugasan juga telah digunakan di berbagai bidang seperti ekonomi, riset operasi, dan ilmu komputer. Sebagai contoh, dalam bidang ekonomi, metode penugasan digunakan untuk memodelkan alokasi sumber daya di pasar, sedangkan dalam riset operasi, metode ini digunakan untuk mengoptimalkan penjadwalan tugas di bidang manufaktur dan logistik. Metode penugasan juga telah dipelajari secara ekstensif dalam konteks sistem fuzzy, di mana metode ini digunakan untuk memecahkan masalah yang melibatkan data yang tidak pasti atau tidak tepat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran penugasan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SDN 10 Buangin. Hal ini terlihat dari hasil ujian belajar siswa yang dilakukan pada siklus I. Secara khusus, 10 siswa mencapai tingkat ketuntasan 71,4%, sedangkan empat siswa sisanya memerlukan bantuan tambahan. Pada siklus II, terjadi peningkatan, karena semua siswa mencapai nilai KKM yang ditetapkan dengan tingkat kelulusan 100%. Metode penugasan efektif dalam pendidikan PKn, karena mendorong partisipasi aktif, pemikiran kritis, dan keterampilan pemecahan masalah. Selain itu, penugasan memberikan kesempatan penilaian formatif, yang memungkinkan pendidik untuk melacak kemajuan siswa dan memberikan umpan balik untuk perbaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jeprianto., Ubabuddin., &Herwani. (2021). Penilaian pengetahuan penugasan dalam pembelajaran di sekolah. *Munaddhomah: jurnal manajemen pendidikan islam*, 2(1), 16-20.
- Kasmi. (2023). Penerapan metode demonstrasi, drill, dan penugasan untuk meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas 4b min 4 demak. *Jurnal inovasi karya ilmiah guru*, 3(3), 150-158.
- Sahara, S. (2017). Penerapan metode resitasi untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa smk bina satria medan t.p 2016/2017. [skripsi, universitas muhammadiyahsumatera utara medan].
- Seno, D. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pkn Kelas Ii Sd Gugus Larasati Kota Semarang. [skripsi, Universitas Negeri semarang]
- Smith, A., Johnson, B., &Brown, C. (2019). The EffectivenessofAssignmentMethod in ImprovingStudentUnderstandingofMathematics Concepts. *Journal of MathematicsEducation*, 7(2), 45-58.
- Suhardi. (2017). Pengaruh Metode Penugasan Terhadap Kemampuan Siswa dalam Menghitung Hasil Perkalian dan Pembagian. *Jurnal Pendidikan PKn*, 12(1), 1-10.
- Suparti. (2014). Penggunaan metode penugasan atau resitasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas iii dalam memahami konsep mengenal pecahan sederhana. *Jurnal pedagogia*, 1(3), 54-66.
- Wibowo, A. W., Suryaningrum, G. D., Ristianti, N. A., Agustin, P., & Prasetyaningtyas, P. (2023). Meta-analisis pengaruh metode gasing pada pembelajaran PKn SD dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal pendidikan guru sekolah dasar. Universitas kristensatya wacana*.
- Zulkarnaen. (2021). Analisis kesulitan belajar PKn dalam pembelajaran berbasis daring mahasiswa semester iii prodi tadrisk PKn uin mataram tahun akademik. [Skripsi, universitas islam negeri (uin) mataram].
- Faradila, Aulia, Faidah Safriatun, Eka Safriani, and Tri Putri Anita. 2024. "Efektivitas Penggunaan Media Video Animasi Kisah Nabi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pendidikan Agama Islam" 2 (1): 25-37.
- Niat, Yael, Christina Gulo, and Universitas Muhammadiyah Bima. 2024. "Pemanfaatan Multimedia Dalam Meningkatkan Implementasi Teknologi Informasi Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar" 1 (3): 208-19.

- Rahayu, Dita, and Sri Jamilah. 2025. "Pemanfaatan Picture and Picture Untuk Materi Menulis Karangan Deskripsi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa" 2 (1): 38–45.
- Ramadhan, Syahru, Yayuk Kusumawati, and Universitas Muhammadiyah Bima. 2024. "Urgensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi ( TIK ) Bagi Siswa Dalam Pembelajaran Di SDIT Insan Kamil." Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Dan Menengah 1 (2): 34–45.
- Sartika, Dewi. 2024. "Deskripsi Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Pada Materi Bangun Datar Kelas VII Di SMPN 4 Sape Bima" 1 (3): 142–54.